

Analisis *Break Even Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada *Home Industry* Gagang

Timba Di Dusun Sidowaras Gresik

Oleh :

Triska Nur Haliza

Program Studi Akuntansi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

Email : triskanurhaliza1@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted to determine the analysis of the break even point as a profit planning tool in the home industry of the handle of the bucket in the hamlet of Sidowaras Gresik. And to help the dipper handle home industry in Dusun Sidowaras Gresik determine better and more appropriate profit planning for its business. This study used a sample of the home industry of the handle of the bucket belonging to Mrs. Siti Ruchoiyah. The sample used is financial data from February 2021 to July 2021. The research objective to be achieved is to identify and analyze the break even point method as a profit planning tool for the home industry of the handle of the bucket in the hamlet of Sidowaras Gresik. Sampling in this study, the authors use a non-probability sampling technique with purposive sampling method. Data analysis using break even point technique. In practice, this research takes data in the home industry of the handle of the bucket in the hamlet of Sidowaras Gresik, such as cost data, income data, and sales data. The analysis technique used is break even point analysis as a profit planning tool. The type of research that will be used is using quantitative research methods. Clarifying costs, calculating contribution margins, calculating contribution margin ratios, calculating break even points, calculating margins of safety, determining profit targets, and calculating operating leverage levels. The results obtained show that the Break Even Point analysis as profit planning in the home industry of the handle of the bucket in the Dusun Sidowaras Gresik, is in accordance with the calculation of the break event point in February 2021, March 2021, April 2021, May 2021, June 2021, and July. 2021. Meanwhile, profit planning in March 2021 to July 2021 prioritizes the production of TC15 taper handles and in July 2021, there is a significant increase in profit. So it can be concluded that in July 2021 there will be an increase in profit.

Keywords: Home Industry ; Planning ; Profit

PENDAHULUAN

Ketika pengusaha membentuk suatu bisnis, diiringi dengan tujuan agar menghasilkan keuntungan atau profit. Bagaimana bisnis tersebut berjalan mulai dari proses analisis pasar, kemudian penentuan produk atau jasa yang akan dijual, lalu proses perencanaan produksi, hingga diolah menjadi sebuah produk, kemudian di pasarkan kepada target pasar. Proses tersebut tak luput dari bagaimana perusahaan merencanakan sebuah laporan keuangan. Dalam hal perencanaan keuangan, perusahaan harus memperhatikan alur produksi hingga ke tangan konsumen, agar kedepannya perusahaan mendapatkan profit yang diinginkan. sehingga analisis dalam laporan keuangan penting untuk diutamakan dalam proses operasional perusahaan. penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan perencanaan dalam laporan keuangan pada jangka waktu yang pendek, sebab hal ini membantu perusahaan untuk menjalankan operasional kegiatannya berdasarkan rincian keuangan yang sudah diatur sebelumnya. Sehingga dalam membuat laporan keuangan harusnya tidak melupakan sebuah analisis sehingga kedepannya dapat menghindari hal-hal yang merugikan perusahaan. Perusahaan harus merencanakan modal produksi mulai dari pembelian bahan baku, kegiatan operasional perusahaan, hingga kegiatan pemasaran. Dengan perencanaan yang matang, perusahaan akan memiliki pegangan kedepannya untuk menjalankan operasional bisnisnya. Sehingga dalam penyusunan laporan keuangan, perlu untuk perusahaan mengerti bagaimana

menganalisa kegiatan yang ada di perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan terdapat beberapa istilah yang harus diketahui perusahaan, salah satunya istilah *Break Even Point (BEP)* yang mana istilah tersebut merujuk disaat kondisi sebuah bisnis tidak mengalami kerugian maupun mengalami keuntungan, sehingga berada di titik seimbang (impas). Hal tersebut harus dapat dimengerti oleh perusahaan untuk mengevaluasi *Break Even Point (BEP)* pada perencanaan keuangan perusahaan, sehingga mampu meraih keuntungan yang diinginkan dan menghindari kerugian yang mungkin akan terjadi. Disamping itu, *Break Even Point (BEP)* membantu mempermudah pelaku usaha dalam hal jumlah dalam bentuk unit maupun rupiah pada penjualannya agar mendapatkan keuntungan yang maksimal. Penerapan *Break Even Point (BEP)* penting diterapkan untuk seluruh kalangan perusahaan, mulai dari yang berbasis industri rumahan hingga perusahaan tingkat internasional. dikarenakan *Break Even Point (BEP)* berfungsi untuk sebagai alat ukur dalam mengetahui kondisi perusahaan ketika dalam kondisi seimbang, yang mana tidak dalam kerugian ataupun keuntungan. Maka dari itu pemegang usaha dapat memahami dan menyusun teknik agar kedepannya operasional perusahaan berjalan lancar.

Salah satu jenis usaha yang jarang menerapkan *Break Even Point (BEP)* dalam analisis laporan keuangannya adalah UKM (Usaha Kecil Menengah) yang ada pada sektor bisnis di Indonesia. sebab dalam jangkauan pemasarannya, UKM masih tergolong usaha kecil yang kegiatan operasionalnya tidak terlalu

memakan banyak biaya seperti jenis usaha berbentuk CV dan PT. Namun demikian, peran *Break Even Point (BEP)* dalam menganalisa laporan keuangan pada sektor bisnis UKM penting diterapkan oleh para UKM tersebut, sebab dengan adanya *Break Even Point (BEP)*, UKM akan lebih terbantu dalam hal menyusun laporan keuangan sehingga dalam mengimplementasikan pada proses operasional perusahaan UKM sudah memahami dengan benar. Pada analisa *Break Even Point (BEP)*, UKM akan mengerti jumlah unit yang harus terjual agar dapat keuntungan dan menghindari kerugian yang mungkin terjadi.

Sehingga dapat dikatakan, *Break Even Point (BEP)* memiliki peran yang sangat penting dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, meskipun perusahaan yang didirikan masih dalam skala kecil. Justru dengan adanya analisis *Break Even Point (BEP)* pada laporan keuangannya, perusahaan akan lebih berkembang kedepannya.

Seperti yang sudah kita ketahui, saat ini dunia sedang dilanda pandemi yang mana dampaknya sangat luar biasa bagi sektor ekonomi. banyak perusahaan yang mengalami penurunan omset hingga memilih untuk gulung tikar. Perbaikan dan evaluasi laporan penyusunan keuangan penting dilakukan oleh para pengusaha agar bisnisnya dapat bertahan di era pandemi ini. Salah satu perusahaan yang terdampak pandemi ialah *Home Industry* Gagang Timba di Dusun SidoWaras Gresik. Industri rumahan yang memproduksi gagang timba dari kawat ini memiliki 2 model, yang pertama TC 15 Kara dan yang kedua TC 15 lancip, dengan variasi harga yang berbeda yakni

Rp. 4.400,- untuk TC 15 Kara dan Rp. 3.200,- untuk TC 15 lancip. Pada sistem keuangan di industri rumahan Gagang Timba di Dusun SidoWaras Gresik, keuntungan dinikmati secara perorangan oleh pemilik industri tersebut. Namun apabila mengalami kerugian juga ditanggung oleh pemilik industri tersebut. Sebab semua keputusan keuangan perusahaan ditanggung oleh pemilik industri tersebut. Disamping itu dalam pembukuan laporan keuangannya, industri rumahan Gagang Timba di Dusun SidoWaras Gresik tidak ada perubahan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan tidak memiliki alat perencanaan keuangan dan hanya menyusunnya secara manual, sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kerugian akibat biaya yang tidak sesuai dengan pengeluaran dan pendapatan. Itu sebabnya, penting bagi pemilik industri rumahan Gagang Timba di Dusun SidoWaras Gresik untuk menganalisa serta menyusun laporan keuangan dengan tepat, agar dapat menghindari kerugian yang mungkin akan terjadi kedepannya. Dengan menerapkan analisis *Break Even Point (BEP)* sebagai alat perencanaan keuangan, diharapkan industri rumahan Gagang Timba di Dusun SidoWaras Gresik mampu mendapatkan keuntungan yang diinginkan. Atas permasalahan dan fenomena yang terjadi mengenai hubungan alat perencanaan yakni analisis *Break Even Point (BEP)* pada laporan keuangan perusahaan terutama pada industri rumahan skala kecil, maka judul penelitian yang akan dikaji yakni "Analisis *Break Event Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada *Home Industry* Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik".

TINJAUAN PUSTAKA

Break Even Point

Ada beberapa definisi faktor kecelakaan bahkan direkomendasikan melalui spesialis dalam literatur. Namun pada dasarnya mereka memiliki konsep dasar yang sama tentang faktor kehancuran-bahkan. memiliki definisi spesialis yang unik. Bagi Sujarweni (2017), faktor impas merupakan keadaan di mana suatu entitas perusahaan dalam perusahaan komersial industrinya sekarang tidak untung atau rugi (hal.121). Jadi di sini dapat diartikan jika dalam situasi itu laba atau rugi sama dengan 0. Titik rusak-bahkan dapat terjadi jika organisasi bisnis dalam operasinya menggunakan biaya konstan, dan jumlah pendapatan paling sederhana cukup untuk menutupi konstanta biaya dan biaya variabel. Sesuai dengan Siregar et al (2018) *break event point (BEP)* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh entitas yang dinilai identik dengan biaya penuh yang dikeluarkan entitas. Faktor break event point di sini dapat dirumuskan dalam proses, terutama faktor *break event point* dalam berbagai perangkat dan dalam berbagai macam pendapatan. Metode unit-range dihitung dengan membagi harga konstan melalui margin kontribusi secara bertahap dengan unit. Bahkan teknik kuantitas dolar pendapatan dapat dicapai dengan membagi nilai keseluruhan dan rasio margin kontribusi.

Metode *Break event Break* di mana pemimpin perusahaan berada di kedaan yang tidak mengalami kerugian atau pendapatan, oleh karena itu setiap pengeluaran yang dikeluarkan untuk pembuatan kegiatan dapat dilindungi dengan menggunakan pendapatan

yang diperoleh dari pimpinan perusahaan. Sejalan dengan Rachmina dan Sari (2017), evaluasi faktor peristiwa sukses besar merupakan pengetahuan teknologi yang digunakan oleh manajemen untuk mendapatkan gambaran tentang tahap minimal jumlah penjualan yang harus dilakukan agar organisasi tidak mengalami kerugian atau keuntungan penjualan. (hal.142). Titik *break event* itu sendiri didorong melalui pendapatan dan biaya. Jika ada alternatif preferensi, maka pilihan yang diambil merupakan hobby yang memiliki komponen damage kecil atau rendah. Dengan fakta elemen *breakdown- even*, manajer perusahaan dapat mengenali tingkat pendapatan yang diprediksi dengan cara yang luar biasa untuk menghindari kerugian, dan kemudian dapat memutuskan langkah yang tepat untuk jangka waktu mendatang. Dengan memahami titik pencapaian pendapatan, manajer dapat mengetahui sejauh mana tujuan jumlah pendapatan terendah harus diselesaikan dengan bantuan agen yang mungkin mereka pertahankan. Evaluasi waktu istirahat sering digunakan dalam membaca anggaran perusahaan, dimana pada teknik ini mencoba mencari dan menganalisis faktor-faktor hubungan antara jumlah dana dan besarnya rupiah yang harus dicapai pada tingkat pendapatan yang efektif. Jadi penilaian aspek pemusnahan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan beroperasi dalam keadaan tidak menghasilkan pendapatan dan tidak mengalami kerugian. yang berarti bahwa dalam kondisi ini jumlah keuntungan yang diperoleh sama dengan biaya penuh yang dikeluarkan. Selanjutnya, evaluasi ini digunakan untuk

memutuskan berapa jumlah perangkat yang harus ditawarkan agar kita mendapatkan penghasilan, masing-masing dalam hal jumlah pendapatan dan rupiah.

Margin Kontribusi

Suatu industri mungkin memiliki pemahaman untuk menciptakan margin kontribusi tertentu. Untuk Sujarweni (2017: seratus tiga puluh lima). Margin kontribusi merupakan perbedaan antara pendapatan dan biaya variabel dari suatu produk atau layanan. yaitu, jumlah uang tunai yang tersedia untuk menutupi biaya konstan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin baik biaya margin kontribusi, semakin kecil risiko tidak mendapatkan pengembalian dana". kontribusi, semakin rendah resiko untuk tidak balik modal". Rumus margin kontribusi yang terbagi menjadi dua macam yaitu :

- a. Menghitung margin kontribusi dalam unit, dengan rumus sebagai berikut :

Dimana margin kontribusi perunit sama dengan harga jual dikurang biaya variabel per unit. Dari rumus diatas manajemen akan mengetahui margin kontribusi setiap unit produksi.

- b. Margin kontribusi dalam jumlah totalnya, dengan rumus sebagai berikut :

Dimana:

TP : Total Pendapatan

BV : Biaya Variabel

TBV : Total Biaya Variabel Setelah menentukan nilai margin kontribusi maka perusahaan dapat menentukan nilai *break even point*, menurut Salman dan Farid (2017: 161) menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{Biaya tetap}}{\text{Margin kontribusi dalam unit}}$$

$$\text{BEP Penjualan / Rupiah} =$$

$$\frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Rasio Margin Kontribusi}}$$

- b. Margin kontribusi sebagai persentase penjualan disebut rasio margin kontribusi (Rasio MK). Rasio ini dihitung dengan cara berikut :

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} =$$

$$\frac{\text{Margin Kontribusi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tingkat Keamanan (*MARGIN OF SAFETY*)

Margin of safety adalah jumlah kelebihan dari penjualan yang dianggarkan (aktual) di atas titik impas volume penjualan. Tingkat keamanan menjelaskan seberapa besar jumlah pendapatan dapat menurun sebelum kerugian mulai terjadi (Rachmina dan Sari, 2017: 142). Perhitungan *Margin Of Safety* memberikan manajemen suatu penentuan seberapa dekat tingkat bahaya perubahan yang beroperasi. Semakin rendah *margin of safety*, semakin manajemen harus berhati-hati mengamati penjualan dan mengontrol biaya sehingga tidak akan menghasilkan kerugian bersih. Sedangkan menurut Salman dan Farid (2017: 161) untuk menghitung *margin of safety* adalah sebagai berikut :

Penjualan yang di rencanakan = total penjualan – penjualan impas

$$\text{MOS} = \frac{\text{Penjualan per budget} - \text{penjualan impas}}{\text{penjualan per budget}} \times 100\%$$

Perusahaan yang mempunyai margin of safety yang besar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai margin of safety yang rendah, karena margin of safety memberikan gambaran kepada manajemen beberapa penurunan yang dapat diantisipasi

sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba.

Laba

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 130). “Laba merupakan tujuan utama perusahaan yang berorientasi profit”. Untuk merencanakan laba perlu mengadakan pengamatan kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi laba perusahaan. Ada tiga faktor yang mempengaruhi laba perusahaan yaitu : 1. Biaya 2. Harga Jual 3. Volume Penjualan Sedangkan menurut J. Wild dalam Mia Lasmi Wardiyah (2017: 266) “Laba merupakan selisih pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian.”

Leverage Operasi

Dalam ilmu fisika, *leverage* merupakan suatu alat mesin sederhana yang dapat digunakan untuk melipat gandakan kekuatan. Pada dasarnya suatu *leverage* melipat gandakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menciptakan hasil yang lebih banyak. Semakin besar beban yang dipindahkan oleh sejumlah kekuatan maka semakin besar manfaat yang akan diperoleh. Dalam istilah keuangan, Siregar dkk (2018) mengatakan bahwa *operating leverage* berhubungan dengan bauran relatif biaya tetap dan biaya variabel dalam suatu organisasi. *operating leverage* dapat digunakan untuk mengetahui besarnya penggunaan biaya tetap yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk meningkatkan laba perusahaan.

Syaifullah (2017) *operating leverage* juga dapat memperlihatkan pengaruh pendapatan dan penjualan terhadap keuntungan operasi perusahaan. Dengan mengetahui *operating*

leverage, maka pihak manajemen bisa menaksir perubahan laba operasi sebagai akibat adanya perubahan penjualan. Ukuran *operating leverage* adalah tingkat *operating leverage* yang disebut dengan *Degree Of Operating Leverage (DOL)*. Berdasarkan hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa merupakan penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan presentase laba yang lebih besar sebagai akibat terjadinya perubahan pada aktivitas penjualan. Semakin tinggi *operating leverage* maka akan berdampak pada perubahan aktivitas penjualan terhadap laba. Untuk menghitung tingkat suatu penjualan pada *operating leverage* dapat menggunakan rasio margin kontribusi margin dengan laba, seperti rumus sebagai berikut:

$$\text{Operating Leverage} = \frac{\text{Margin kontribusi}}{\text{Laba}}$$

Dengan pendekatan tingkat leverage operasi tersebut, selanjutnya manajemen dapat membuat proyeksi peningkatan laba dengan menggunakan formula :

Kenaikan Laba Bersih = Tingkat *leverage operasi* x Kenaikan penjualan

Kenaikan laba dapat dihitung setelah melakukan perhitungan *leverage operasi*, maka penelitian ini akan menggunakan perhitungan *leverage* untuk mengantisipasi kenaikan penjualan pada tahun berikutnya.

Home Industry

Home industry adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. *Home industry* juga disebut dengan industri rumah tangga karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Istilah *home industry* atau usaha di rumah adalah tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu

berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan. Semula pelaku *home industry* yang memiliki desain ini adalah kalangan enterpreneur dan professional yang sekarang mulai meluas pada kalangan umum untuk memiliki lokasi yang strategis untuk tempat berkembangnya usaha jenis rumahan ini tidak terlepas dari berkembangnya virus *entrepreneur / kewirausahaan* yang berperan membuka pola pikir ke depan masyarakat bahwa rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal namun dapat digunakan juga sebagai tempat mencari penghasilan.

a. Kriteria *Home Industry*

Home industry memiliki peran yang penting bagi perekonomian negara, maka dari itu *home industry* memiliki kriteria dan karakteristik tertentu. Berikut merupakan kriteria dari *home industry* adalah sebagai berikut :

1. Proses produksi dilakukan di sekitar rumah pemilik usaha.
2. Teknologi yang digunakan masih sederhana dan manual menggunakan tenaga kerja manusia.
3. Tenaga kerja berasal dari anggota keluarga atau kerabat.
4. Lokasi usaha biasanya berada di pedesaan.
5. Kegiatan produksi berkaitan dengan hasil pertanian.

b. Manfaat *Home Industry*

Sebagai usaha dalam skala kecil, *home industry* mempunyai manfaat dan peran diantaranya sebagai berikut :

1. *Home industry* sebagai alternatif penghasilan bagi keluarga. Kegiatan

ekonomi rumah tangga ini membantu meningkatkan pendapatan keluarga karena merupakan usaha sampingan yang tidak banyak menyita waktu.

2. *Home industry* Berpeluang untuk mengurangi angka kemiskinan. Kegiatan ekonomi *home industry* secara tidak langsung membuka lapangan kerja bagi anggota keluarga ataupun tetangga yang berada di sekitar tempat tinggal, oleh karena itu *home industry* dapat membantu mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang di gunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Yang artinya penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenar – benarnya. Dengan tujuan mengungkapkan fakta yang ada di lapangan.

Berdaskan *survey* lapangan dimana penelitian ini di lakukan dengan cara mendatangi langsung tempat penelitian yang sudah dilakukan untuk mendapatkan data – data yang diperlukan. Maka dalam penelitian di Home Industry Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik dapat diolah data – data penjualan, pendapatan, biaya-biaya baik berupa biaya tetap maupun biaya variabel, dan harga jual selama bulan Mei 2021.

HASIL

Mengutip apa yang dikemukakan Sugiyono (2017: 9) menyatakan bahwa “ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* atau *enterpretatif*, digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis”.

Teknik Pengumpulan Data

Dengan begitu data yang diambil Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis pada *Home Industry* Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang, wawancara sendiri dapat dilakukan secara individu atau kelompok untuk mendapatkan informasi yang tepat. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan melakukan tanya jawab kepada pemilik usaha Gagang Timba untuk meminta data dan informasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

b. Observasi

Observasi merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan untuk melihat kejadian yang berlangsung serta langsung menganalisis

kejadian tersebut langsung pada waktu kejadian. Jadi, dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini mulai dari observasi awal sampai proses pengumpulan data penelitian. Observasi sendiri sangat dibutuhkan guna mempermudah jalannya penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Cara memperoleh data yang digunakan dengan pencatatan yang dilakukan oleh home industry Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik, yaitu pembukuan pemilik usaha. Data yang diperoleh dari proses dokumentasi yaitu pembukuan berupa data penjualan, data biaya baik biaya tetap maupun variabel, dan foto-foto dari proses produksi sampai siap dijual pada konsumen.

Dengan cara pembuatan dengan cara:

Dalam proses pembuatan gagang timba ini sangatlah manual. Semua menggunakan tenaga manusia sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama. Ada dua jenis gagang timba yang di produksi, yang pertama proses pembuatan:

A. Gagang Timba TC15 Kara:

1. Memotong kawat sesuai ukuran.
2. Memasukkan kawat ke selang.
3. Memasukkan kara ke kawat yang sudah di beri selang.
4. Memasukkan kawat yang telah di beri kara ke alat pencetak pegangan kara.
5. Menekuk ujung kawat agar mudah untuk di pasang ke timba.

B. Gagang Timba TC15 Lancip:

1. Memotong kawat sesuai ukuran.
2. Memasukkan kawat ke selang.
3. Lalu pada bagian tengah kawat di lancipkan dengan alat khusus untuk melancipkan kawat.
4. Lalu, pada ujung – ujung kawat di tekuk ke dalam untuk di pasangkan ke timba.

No	Bulan	TC15 Lancip		TC15 Kara	
		Penjualan	Pendapatan	Penjualan	Pendapatan
1	Februari	5.600 lusin	Rp 17.920.000	7.100 lusin	Rp 31.240.000
2	Maret	3.800 lusin	Rp 12.160.000	7.700 lusin	Rp 33.880.000
3	April	7.200 lusin	Rp 23.040.000	5.400 lusin	Rp 23.760.000
4	Mei	6.200 lusin	Rp 19.840.000	5.600 lusin	Rp 24.640.000
5	Juni	6.800 lusin	Rp 21.760.000	7.100 lusin	Rp 31.240.000
6	Juli	12.000 lusin	Rp 38.400.000	4.000 lusin	Rp 17.600.000
	Total	41.600 lusin	Rp 133.120.000	36.900 lusin	Rp 162.360.000

2. Data Biaya

TC15 Lancip			
Bulan	B. Gaji Tetap	B. Bahan Baku	Jumlah
Februari	Rp 2,800,000	Rp10,997,000	Rp 13,797,000
Maret	Rp 1,900,000	Rp 7,456,000	Rp 9,356,000
April	Rp 3,600,000	Rp14,127,000	Rp 17,727,000
Mei	Rp 3,100,000	Rp12,156,000	Rp 15,256,000
Juni	Rp 3,400,000	Rp13,352,000	Rp 16,752,000
Juli	Rp 6,000,000	Rp23,357,000	Rp 29,357,000
Total	Rp 20,800,000	Rp81,445,000	Rp 102,245,000
TC15 Kara			
Bulan	B. Gaji Tetap	B. Bahan Baku	Jumlah
Februari	Rp 3,905,000	Rp 4,196,000	Rp 8,101,000
Maret	Rp 4,235,000	Rp 4,533,000	Rp 8,768,000
April	Rp 2,970,000	Rp 3,179,000	Rp 6,149,000
Mei	Rp 3,080,000	Rp 3,366,000	Rp 6,446,000
Juni	Rp 3,905,000	Rp 4,196,000	Rp 8,101,000
Juli	Rp 2,200,000	Rp 2,684,000	Rp 4,884,000
Total	Rp 20,295,000	Rp22,154,000	Rp 20,295,000

3. Data Wawancara

Dalam hal ini data wawancara yang di dapat berdasarkan bantuan pedoman wawancara. Alat

Data Penelitian

Data penelitian di ambil dengan menggunakan beberapa data diantaranya data penjualan, data pendapatan, data biaya – biaya selama enam bulan di mulai dari bulan february 2021 hingga juli 2021. Data tersebut diambil dengan cara mewawancarai narasumber secara langsung.

1. Data Pendapatan Penjualan pengumpul data yang di tujuan kepada pemilik *home industry* Gagang Timba di Dusun Sidowaras Gresik yaitu Ibu Siti Ruchoiyah. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pada *home industry* Gagang Timba di Dusun Sidowaras Gresik belum menerapkan analisa *break even point* dalam usahanya. System pencatatan yang dilakukan juga sangat manual.

KESIMPULAN

Melalui hasil pembahasan pada penelitian “Analisis *Break Event Point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada *Home Industry* Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik”, maka simpulan yang peneliti dapatkan ialah:

1. Dalam merencanakan laba perusahaan, industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik tidak mengenal analisis *Break Event Point (BEP)*, sebab tidak adanya wawasan tentang alat perencanaan laba khususnya analisis *Break Event Point (BEP)*.
2. Pada alat perencanaan laba analisis

Break Event Point (BEP) terdapat unsur krusial yakni biaya tetap dan biaya variable. yang mana dalam menetapkan kedua biaya tersebut, perusahaan harus melakukan budgeting dengan tepat dan sesuai, sehingga informasi yang tertera pada laporan keuangan dapat menjadi dasar kesimpulan keputusan pemilik usaha dalam menjalankan operasional perusahaan. dengan menerapkan alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)*, industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik diharapkan dapat mengendalikan kondisi untung dan ruginya perusahaan, sebab alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)* menghasilkan informasi berupa target kenaikan keuntungan 1% dengan jumlah penjualan tetap. Sehingga dengan demikian perusahaan akan lebih mempersiapkan diri dalam melakukan proses produksi hingga penjualan. Itu sebabnya alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)* sangat penting untuk diterapkan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan, utamanya industri rumahan berskala kecil seperti Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik.

SARAN

Sesuai dengan hasil simpulan yang tertera pada penelitian ini, maka berikut ini merupakan saran yang dapat peneliti

berikan terkait penyusunan laporan keuangan dengan menerapkan alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)*.

1. Berdasarkan simpulan yang diperoleh peneliti terkait industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik dengan penyusunan laporan keuangan atau pembukuannya yang mana tidak familiar dengan alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)*, maka kedepannya industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik harus lebih mendalami metode dan menerapkan alat perencanaan laba analisis *Break Event Point (BEP)* agar dalam mengambil keputusan perusahaan yang berkenaan dengan proses produksi, industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik memiliki landasan yang tepat sehingga dapat menghindari sebuah kerugian.
2. Simpulan kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pencatatan biaya tetap dan biaya variable, industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik belum melakukan pemisahan biaya. Sehingga kedepannya, industri rumahan Gagang Timba Di Dusun Sidowaras Gresik dianjurkan untuk melakukan pemisahan biaya tetap dan biaya variable agar lebih mempermudah dalam penyusunan perencanaan labanya.

Daftar Pustaka

- Ariyanti, Ika. 2018. *Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) Dan Break Even Point (BEP) Produksi Crude Palm Oil (CPO) Pada PT. Sandabi Indah Lestari*. e-ISSN 2549-9343, AGRIC. Vol. 30, No. 1, Hal: 1-14.
- Choiriyah, Vivin Ulfathu. Moch. Dzulkirom AR. Raden Rustam Hidayat. 2016. *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Penjualan Pada Tingkat Laba Yang Diharapkan (Studi Kasus Pada Perhutani Plywood Industri Kediri Tahun 2013-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 35, No. 1.
- Dewi, Sofia Prima dan Septian, Bayu Kristanto. 2017. *Akuntansi Biaya*. Bogor: In Media.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, dan Studi Kasus*. Sukabumi: Jejak.
- Harahap, Sofyan Syafri 2016. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga. Edisi 2. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Hernanto. 2017. *Akuntansi Biaya – Sistem Biaya Historis*. ANDI dan BPFE. Yogyakarta.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Khaddafi. 2017. *Akuntansi Biaya*. Madenatera. Medan.
- Lestari, W. dan Permana, D. B. 2017. *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*. Rajawali Pers. Depok.
- Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Media. Malang.
- Paddilah, Sifa. *Analisis Break Event Point Sebagai Perencanaan Laba Pada Home Industry Kain Kasur Palembang di Desa Kadu Kabupaten Tangerang*, Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah. Vol. 25, Hal. 1.
- Rachmina, D. dan Sari, S.W. 2017. *Akuntansi Manajemen Teori dan Aplikasi*. Cetakan Keempat. Polimedia Publishing. Jakarta.
- Salman, K.R, dan Farid, EC. M. 2017. *Akuntansi Manajemen Alat Pengukur dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Indeks. Jakarta.
- Siregar, Baldric, Bambang S, Dody H, Eko Widodo L, Erlina H, Lita K, Nurofik, 2016. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Baldric., dkk . 2018. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sjahrial, Dermawan. dkk. 2017. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 2. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: :Alfabeta.
- Sujarweni, V Wiratna. 2016. *Pengantar Akuntansi* Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syaifullah, As`ad. 2017. *Financial Leverage, Operating Leverage dan Stock Leverage*. Jurnal Moneter. Vol. IV, No. 2.
- Usry, Milton F. Dan Adolph Matz. 2017. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, Dwi S, 2017, *Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PDAM Tirta Alami Kabupaten Tanah Datar, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 15, No. 6.
- Yusuf, Muhamad. 2016. *Analisis Break Even Point (BEP) sebagai Alat Perencanaan Laba (studi pada CV. Langgeng Makmur Bersama Lumajang Periode 2012-2014)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol. 35, No. 2.